

Interaksi sosial pada kalangan mahasiswi bercadar di lingkungan kampus

Pandu Hyangsewu ^{a,1*}, Wina Nurhayati Praja ^{b,2}, Isnî Nurazizah ^{c,3}

^{a,b,c} Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

¹hyangsewu@upi.edu, ²winapraja@upi.edu, ³isnie@upi.edu

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Diterima:

28-04-2021

Disetujui:

19-09-2022

Kata kunci:

Cadar

Moral

Interaksi sosial

Mahasiswi

ABSTRAK

Cadar atau dalam bahasa arab disebut An-Niqab adalah sesuatu yang berguna untuk menutupi seluruh wajah perempuan, kecuali kedua mata atau sesuatu yang tampak disekitar mata. Muslimah bercadar menjadi menarik untuk diteliti karena cara mereka menjalankan perintah Allah yang berbeda dengan muslimah pada umumnya. Sebagai manusia, wanita bercadar juga membutuhkan komunikasi, karena manusia adalah makhluk sosial yang berarti tidak dapat hidup tanpa orang lain. Dorongan atau motif sosial pada manusia, mendorong manusia mencari orang lain untuk mengadakan hubungan atau interaksi sehingga memungkinkan terjadi interaksi antara manusia satu mampu menampilkan diri sesuai dengan norma yang berlaku. Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan kampus Universitas Pendidikan Indonesia, Bumi Siliwangi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisa apa yang melatarbelakngi penggunaan cadar dikalangan Mahasiswi dan bagaimana interaksi sosial mahasiswi bercadar di Kampus UPI. Teknik penentuan sampel secara purposive sampling menetapkan jumlah subjek penelitian sebanyak 5 orang. Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan instrumen data adalah observasi, wawancara dan studi kepustakaan. Berdasarkan hasil dari penelitian, penulis menemukan adanya beberapa alasan yang melatar belakangi penggunaan cadar dikalangan mahasiswi, yaitu pemahaman dalam beragama, merubah diri untuk menjadi muslimah yang lebih baik, kemauan dalam diri sendiri untuk menggunakan cadar serta pengaruh dari teman dan lingkungan pergaulan yang baik juga. Interaksi Mahasiswi bercadar dengan lingkungan yang saat ini banyak bermunculan anggapan negatif dengan cadar. Penulis menemukan bahwa interaksi mahasiswi bercadar dengan teman satu kelompok atau teman perempuan yang sudah lama berinteraksi dengan mahasiswi bercadar selalu mengalami kesulitan untuk mengenali temannya sendiri yang menggunakan cadar, kesulitan mengenali seseorang yang tidak terlihat wajah, interaksi mahasiswi bercadar dengan teman lawan jenis akan membatasi diri dan mengatur jarak atau hanya sekedar tegur sapa.

ABSTRACT

The veil or in Arabic is called An-Niqab is something that is useful for covering the entire face of a woman, except for the eyes or something that is visible around the eyes. Veiled Muslim women are interesting to study because the way they carry out Allah's orders is different from Muslim women in general. As humans, veiled women also need communication, because humans are social creatures, which means they cannot live without other people. Social impulses or motives in humans, encourage humans to look for other people to establish relationships or interactions so as to allow interaction between humans and one capable of presenting themselves in accordance with applicable norms. This research was conducted at the campus of the Indonesian Education University, Bumi Siliwangi. The purpose of this research is to find out and analyze what is behind the use of the veil among Mahasiswi and how the social interactions of veiled students at UPI Campus. The sampling

Received:

28-04-2021

Accepted:

19-09-2022

Keywords:

The Veil

Social interaction

Students

technique used purposive sampling to determine the number of research subjects as many as 5 people. The author uses descriptive qualitative methods with data instruments are observation, interviews and literature study. Based on the results of the study, the authors found several reasons behind the use of the veil among female students, namely understanding in religion, changing oneself to become a better Muslimah, willingness in oneself to use the veil as well as the influence of friends and a good social environment too. The interaction of veiled female students with the environment, which currently has many negative assumptions about wearing the veil. The author found that the interaction of veiled female students with group friends or female friends who have long interacted with veiled female students always has difficulty recognizing their own friends who use veils, difficulty recognizing someone who is not visible, the interaction of veiled female students with friends of the opposite sex will limit themselves and set the distance or just say hello.

Copyright © 2022 (Pandu Hyangsewu, Wina Nurhayati Praja, Isni Nurazizah). All Right Reserved

How to Cite: Demokrasi, J. I. M. (2022). Interaksi sosial pada kalangan mahasisiwi bercadar di lingkungan kampus. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 22(1), 152-156. DOI: 10.21009/jimd.v22i1.20734



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Manusia pada hakikatnya adalah *homoreligiua* yaitu pandangan tentang sosok manusia dan hakikat manusia sebagai makhluk yang beragama. Manusia di ciptakan Tuhan yang Maha Esa di muka bumi sebagai makhluk yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk ciptaan lainnya. Oleh sebab itu sudah menjadi fitrah manusia sebagai makhluk religius untuk mempercayai adanya sang pencipta yang mengatur seluruh kehidupan manusia (Soekanto,1999).

Manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai makhluk yang paling mulia, yang hidup di bumi. Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial, atau makhluk yang tidak bisa hidup sendiri. Dalam kehidupannya manusia harus saling membantu dan saling melengkapi kebutuhannya. Oleh karena itu, proses interaksi antara sesama manusia tidak mungkin terhindarkan.

Wanita dalam Islam memiliki kedudukan yang sangat mulia. Hak-haknya terlindungi sebagaimana kaum lelaki. Mereka memiliki beberapa keistimewaan dan kekhususan dalam syariat Islam yang suci ini. Di antara bentuk penghormatan bagi kaum wanita dalam Islam adalah disyariatkannya hijab dan jilbab bagi mereka. Hijab dan jilbab disyariatkan dengan berbagai hikmah yang sangat luhur, di antaranya untuk melindungi kehormatan mereka serta mencegah niat yang jahat dan hawa nafsu kaum

lelaki agar tidak terjatuh dalam hal yang diharamkan oleh Allah.

Cadar adalah versi lanjutan dari jilbab. Dalam syariat Islam sebenarnya penggunaan cadar adalah sunnah untuk seorang muslimah. Penggunaan cadar menambahkan penutup wajah sehingga terlihat matanya saja, bahkan telapak tanganpun harus ditutupi. Jika berjilbab mensyaratkan pula penggunaan baju panjang, maka bercadar diikuti kebiasaan penggunaan gamis (bukan celana) melainkan rok panjang dan lebar. Dan biasanya aksesoris berwarna hitam atau berwarna gelap.

Kita bereaksi terhadap tampilan wajah seseorang secara holistik. Ketika kita melihat wajah seseorang, kita mendapatkan kesan keseluruhannya dan jarang memikirkan ciri-ciri khususnya. Komunikasi secara non-verbal adalah wajah, mahasisiwi bercadar yang hanya terlihat bagian mata saja tidak keseluruhan wajah, membuat orang lain mengalami kesulitan untuk mengenalinya, dan tidak menutup kemungkinan seseorang ragu untuk berinteraksi dengan mahasisiwi bercadar dengan memandang sinis dan anggapan negatif yang muncul saat ini.

Bertitik tolak dari uraian latar belakang yang telah penulis temui diatas, maka penulis merumuskan pokok permasalahan yang akan di jadikan pedoman dalam melakukan penelitian selanjutnya yaitu: Apa yang melatarbelakangi penggunaan cadar pada kalangan Mahasiswi

bercadar di lingkungan Kampus Universitas Pendidikan Indonesia? Bagaimana proses interaksi Mahasiswi bercadar dengan sosialnya di lingkungan kampus? Faktor apa yang mendukung dan menghambat proses interaksi mahasiswi bercadar di lingkungan kampus?

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tataran analisis deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Jenis riset deskriptif bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu. Untuk mendeskripsikan penelitian ini nantinya peneliti akan mencari data sebanyak mungkin yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian yang berasal terutama dalam interaksi sosial para pengguna cadar di lingkungan kampus.

Hasil dan pembahasan

Latar Belakang Mahasiswi Menggunakan Cadar

Penggunaan cadar dikalangan Mahasiswi dilatar belakangi oleh beberapa hal diantaranya, karena pemahaman dalam mendalami ilmu agama, hidup dilingkungan yang memiliki minat tinggi dalam berhijrah dengan menggunakan cadar, kemauan atas diri sendiri serta mengikuti berbagai jenis kajian islami. Akan tetapi proses yang ditempuh untuk menggunakan cadar tidaklah sebentar melainkan memerlukan banyak pertimbangan terutama dalam mengistiqamahkan diri menjadi muslimah yang baik, bukan hanya tampilannya saja.

Menggunakan cadar bagi wanita muslim memiliki fungsi tersendiri bagi penggunaannya. Cadar adalah penutup kepala atau wajah bagi wanita muslim yang digunakan dalam rutinitas kegiatan sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara, penggunaan cadar pada kalangan mahasiswi bercadar ialah sebagai berikut: Menutup aurat. Dengan menggunakan cadar maka aurat pada bagian wajah akan tertutupi. Menjauhkan berbagai fitnah yang datang. Mendapatkan ganjaran pahala dari Allah subhanahu wa ta'ala. Melindungi wanita dari

gangguan dan godaan laki-laki. Menjauhi dari jaga pandangan laki-laki. Memuliakan seorang wanita serta laki-laki tidak dapat menilai fisik wanita tersebut. Mengurangi kerusakan moral di masyarakat. Membantu laki-laki menjaga pandangan.

Interaksi Sosial Mahasiswa Bercadar di Lingkungan Kampus

Manusia sebagai makhluk sosial, tidak bisa hidup sendiri untuk memenuhi kebutuhan lainnya. Manusia pasti akan membutuhkan orang lain untuk bisa berkembang dan saling berkebutuhan dan saling mempengaruhi. Interaksi yang dilakukan subjek dilingkungan kampus dengan Dosen, Pegawai kampus dan teman berjalan sesuai dengan teori interaksi sosial. Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti, bahwa adanya perbedaan yang didapatkan saat wawancara berlangsung, tidak semua keputusan yang baik akan didukung oleh oranglain maupun lingkungan sekitar. Keputusan merubah diri menjadi lebih baik lagi dengan melakukan pemasangan cadar untuk taat kepada Agama ternyata tidak semulus yang dipikirkan, lingkungan yang masih memahami Agama mayoritas belum memahami Agama secara mendalam.

Bentuk-bentuk interaksi sosial (Soerjono, 2001:64) dapat berupa kerjasama (*cooperation*), persaingan (*competition*), bahkan berbentuk pertentangan atau pertikaian (*conflict*). Kerjasama Mahasiswi Bercadar dengan Teman Kampus Salah seorang ahli Sosiologi (Soerjono, 2012:66) mengatakan bahwa kerjasama adalah suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Interaksi yang dialami oleh subjek penelitian tentang bagaimana kerjasama yang dilakukan dapat berjalan seperti biasa. Kerjasama dengan teman kampus biasanya berupa diskusi sebuah tugas atau interaksi melalui tatap muka langsung untuk membahas sebuah topik yang ditugaskan.

Persaingan Mahasiswi Bercadar dengan Teman Kampus. Persaingan (Soerjono, 2012: 87) diartikan sebagai suatu proses sosial, dimana individu atau kelompok yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian atau

mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa mempergunakan kekerasan atau ancaman.

Bentuk persaingan yang dilakukan oleh informan yang bernama Fira, Ghina, Yuli dan Istiqillah di Kampus tidak bersifat pribadi, melainkan bersifat pribadi dalam persaingan kelas, yaitu duduk dibangku depan saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, karena sebagian Dosen menilai seseorang yang mau duduk dibangku depan itu adalah mereka yang bersungguh-sungguh belajar dibandingkan seseorang yang duduk dibelakang tidak memperhatikan Dosen menjelaskan materi dan tidak jarang malah sibuk mengobrol dengan teman sebelah bangkunya.

Konflik yang dialami Mahasiswi Bercadar. Menurut Weber (Ahmad, 2017:38) bahwa konflik adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan sosial karena di samping sangat di butuhkan dalam perubahan-perubahan, konflik juga bermanfaat dalam melakukan suatu seleksi. Konflik yang dialami oleh responden penelitian Mahasiswi bercadar paling dominan adalah dengan orangtua namun ada juga dengan teman kampus. Hasil wawancara menjelaskan bahwa salah satu orangtua responden yang bernama Yuli masih belum responsif terhadap anaknya yang berjilbab syar'i dengan menggunakan cadar, dikarenakan kondisi lingkungan di rumahnya yang belum menerima perubahan penampilan tersebut serta masih menganut sistem kepercayaan terhadap nenek moyang dahulu.

Sementara itu alasan lainnya ialah munculnya anggapan negatif tentang penggunaan cadar yang dianggap teroris, ninja dan aliran sesat lainnya, lingkungan tempat tinggal orangtua atau dikampung yang belum lumrah mengenal cadar dan pengetahuan orangtua yang belum memahami cadar. Penolakan dari orangtua terhadap penggunaan cadar oleh anaknya, alasan orangtua subjek melarang karena takut dianggap lain oleh masyarakat. Dengan demikian subjek tetap saja menggunakan cadar pada saat diKampus, namun pada saat dirumah subjek tidak menggunakan cadar untuk menjalankan rutinitas sehari-hari, melainkan menggunakan masker kain sebagai pengganti cadar.

Faktor Pendorong Mahasiswa Untuk Bercadar

Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa faktor yang mendukung serta menghambat interaksi mahasiswi bercadar di

lingkungan kampus. Hal itu dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu sudut pandang positif dan sudut pandang negatif.

Sudut pandang positif tersebut seperti dukungan dari teman sebaya, penerimaan diri oleh teman dekatnya, penerimaan dari dosen serta warga kampus,

Untuk sudut pandang negatif tersebut seperti tidak didukung oleh pihak keluarga karena takut dianggap lain oleh masyarakat tempat tinggalnya, masih ada yang menganggap bahwa berpenampilan berlebihan, anggapan orang yang tidak paham sebagai teroris.

Simpulan

Berdasarkan analisis kami dapat disimpulkan bahwa dari ke lima informan menyatakan faktor pendukung mereka menggunakan cadar karena keinginan dari diri sendiri setelah mendalami ilmu agama, dengan hidup dilingkungan yang memiliki minat tinggi dalam berhijrah dengan menggunakan cadar, serta mengikuti berbagai jenis kajian islami. Manfaat yang dirasakan oleh informan berupa: menghindari penilaian fisik dari lawan jenis, menghindari fitnah, melindungi diri dari godaan laki-laki, menjaga moral masyarakat, serta membantu menjaga pandangan laki-laki. Dari hasil penelitian, interaksi informan dengan warga kampus seperti Dosen, Pegawai kampus dan teman berjalan sesuai dengan teori interaksi sosial, namun terdapat hambatan karena keputusannya menggunakan cadar masih menjadi perbedaan pendapat diantara lingkungan sekitar.

Interaksi informan dengan teman kampus berupa diskusi sebuah tugas. Persaingan yang dilakukan sebagian informan tidak bersifat pribadi melainkan bersifat pribadi dalam persaingan duduk dibangku terdepan saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Selain itu terjadi juga konflik antara informan dengan keluarga dan teman, karena dianggap sebagai teroris, ninja dan aliran sesat lainnya dilingkungan rumah, sehingga informan mengganti cadarnya dengan masker kain. Informan dapat berinteraksi dengan sekitar karena adanya faktor pendukung yang menerima diri informan sebagai wanita bercadar oleh teman sebayanya, teman dekatnya, serta dosen dan warga kampus. Namun interaksi tidak selalu berjalan mulus, ada juga faktor penghambatnya, oleh sebagian orang dianggap

sebagai teroris atau beraliran sesat, penggunaan pakaian yang berlebihan.

Referensi

- Nursani, R. A. (2018). Mahasiswi Bercadar Dalam Interaksi Sosialnya Di Kampus Universitas Riau. *JOM FISIP*, 5, 1–14.
- Yulian Purnama. (2018). Ayat Al-Qur'an Tentang Cadar. [Online]. Diakses dari <https://muslim.or.id/37208-ayat-al-quran-tentang-cadar.html>
- Gerungan, W. A. (2004). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Soekanto, Soerjono. (2005). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindoPersada
- Black, James A. 2009. Metode dan Masalah Penelitian Sosial. Bandung: Auditama
- Rahayu, Wiga. (2016). *Profil Wanita Bercadar*. Riau: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau.